

V. PENUTUP

A. Simpulan

Film pendek dengan judul “Memupuk Asap” ini adalah sebuah film dokumenter puitis yang mengeksplorasi penerapan karakter di dalamnya. Film ini mengangkat isu tentang orang-orang migran atau pendatang di Jakarta yang hidup dengan harapan-harapan yang dipupuk sejak dari kampung halaman. Fenomena para pendatang ini coba ditangkap secara filmis melalui film dokumenter puitis agar menjadi sebuah tontonan yang bisa menjadi sebuah refleksi diri tentang harapan.

Penggunaan karakter pada film dokumenter puitis diharapkan mampu menghadirkan gambaran informasi dan juga sebagai pegangan naratif dari film ini. Pendekatan dokumenter tipe puitis cenderung mengabaikan kandungan penceritaan tradisional, jika dihadirkan tokoh atau karakter sebagai jembatan penonton untuk mengikuti narasi yang dibuat tentu saja akan menghasilkan sebuah pengalaman yang berbeda untuk penonton. Dalam penciptaan film ini, ditemukan jika karakter/tokoh dapat berfungsi sebagai penanda atau benang merah cerita sepanjang film. Penerapan karakter dalam film dokumenter puitis dapat dikatakan cukup berhasil membuat film “Memupuk Asap” memiliki panduan cerita yang cukup jelas, tidak terlalu subjektif seperti dokumenter puitis pada umumnya namun tetap memiliki kedalaman cerita yang bisa menjadi penanda tema yang dibawakan dalam film. Namun karena film dokumenter puitis cenderung menggunakan musik sebagai pengantar narasinya, perkembangan dramatik tokoh dalam film “Memupuk Asap” cenderung lambat bahkan bisa dibilang datar. Hal tersebut tentunya menjadi

suatu resiko yang harus dipertimbangkan oleh sutradara karena film dokumenter puitis cenderung mengedepankan narasinya kepada tema dalam film, bukan sosok tokoh yang ada dalam film.

Dalam penelitian ini, ditemukan juga bahwa sebuah fenomena migran adalah sebuah tindakan yang berulang dan terjadi secara terus menerus hingga saat ini. Hal ini bisa dikatakan sebagai pola repetisi atau pengulangan mengingat hasil dari observasi di lapangan, fenomena yang diperlihatkan oleh Anto menggambarkan hal itu. Dimana alasan Anto ke Jakarta karena diajak oleh pamannya, dan alasan lainnya karena semua saudara kandungnya saat itu juga sudah merantau ke Jakarta. Hal itu akhirnya berulang kepada Anto yang juga ikut datang ke Jakarta. Hal lain yang bisa diperhatikan adalah karena tingginya harapan yang dibawa oleh para pendatang, maka produksi harapan juga semakin banyak, dan jika harapan itu tercapai ataupun tidak tercapai maka akan timbul harapan lain sebagai tujuan. Hal ini semakin menegaskan bahwa dalam sebuah fenomena migran terdapat sebuah pola repetisi yang tegas dan terus berulang tanpa ada batasan.

Mengingat sebuah film dokumenter cenderung tidak menerapkan penceritaan tradisional di dalamnya, tentu proses visualisasi karakter migran dalam film tidaklah mudah. Diperlukan tahapan yang sedikit berbeda karena karakter dalam film ini tidak bisa di deskripsikan secara verbal atau jelas. Hal itulah yang memerlukan adanya proses subjektifikasi dari seorang sutradara agar karakternya tetap memiliki peran untuk menjalankan benang merah cerita dalam film. Karena berberda dengan tipe dokumenter observasional atau ekspositori yang bisa

mengeksplorasi karakter secara langsung, dokumenter puitis memerlukan strategi khusus untuk mengasosiasikan karakter dalam film.

Untuk memvisualkan karakter dalam film, saya menerapkan beberapa konsep agar karakter dalam film bisa menunjukkan narasi yang dibawa di dalam film, yaitu dengan menggunakan memvisualisasikan harapan dari tokoh, lalu membuat adegan repetisi, menggambarkan objek milik tokoh sebagai medium menuju tujuannya, dan melakukan representasi kelas sosial terhadap tokoh dalam film. Selain itu, penggunaan teknik jukstaposisi, lalu menerapkan asosiasi objek dalam cerita, serta menggunakan musik sebagai narasi juga diterapkan untuk memvisualisasi karakter dalam film ini. Secara teknis, pendekatan teknik yang saya pilih tersebut cukup mampu menjadikan film ini untuk menyampaikan narasi yang dibawa. Penerapan teknik *montage* dengan pola editing jukstaposisi memang menjadi senjata utama dalam film dokumenter puitis. Hal tersebut terbukti di dalam film, saya cukup konsisten dalam menerapkan pola-pola editing *montage* sehingga kesan yang terbangun dalam film dapat membawakan tema secara efektif. Selain itu, penggunaan metafor dalam film dokumenter puitis juga menjadi kunci utama keefektifan film dokumenter puitis dapat dikatakan baik atau tidak. Pemilihan simbol menjadi penting karena setiap simbol yang dipilih tentu akan berkaitan dengan narasi yang ada dalam film dan berpengaruh terhadap rangkaian gambar setelahnya.

Dalam proses pengerjaan karya ini, saya mendapati berbagai macam proses pengetahuan baru tentang fenomena migran secara lebih dalam. Lalu pada proses artistiknya, saya telah berusaha untuk memadukan metode yang selama ini dipakai

menjadi sebuah eksplorasi yang bisa dijadikan sebagai alternatif memproduksi sebuah film khususnya dokumenter puitis. Gagasan tentang fenomena migran dan mengangkat karakter pendatang di Jakarta secara puitis dimaksudkan sebagai sebuah refleksi diri saya terhadap fenomena yang terjadi di sekitar saya. Gambaran tentang harapan dan pola hidup yang *monotone* berhasil saya tangkap dalam film dan mampu menjadi gambaran yang cukup jelas tentang bagaimana kehidupan masyarakat di kota-kota besar khususnya Jakarta.

B. Saran-saran

Hasil dari proses penciptaan karya film dokumenter puitis berjudul “Memupuk Asap” ini mendapati bahwa sebuah teori dasar bisa saja mengalami pergeseran bentuk. Untuk mencapai hal itu dibutuhkan keberanian untuk mencoba dan mengeksplorasi sebuah metode khususnya metode penciptaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan banyak peneliti lain yang berani mencoba untuk mengeksplorasi sebuah metode dalam film sehingga nantinya semakin banyak alternatif tontonan film yang ditemukan di masyarakat film dan bisa menjadi bahan kajian agar semakin banyak literasi tentang studi film di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaltonen, J. (2017). Script as a Hypothesis: Scriptwriting for Documentary Film. *Journal of Screenwriting*, 8(1), 53–63.
- Adioetomo, Moertiningsih, S., & Samosir, O. B. (2011). *Dasar-dasar Demografi*. Salemba Empat.
- Adlin, A. (2017). *Resistensi Gaya Hidup, Teori dan Realitas* (A. Adlin (Ed.)). Jalasutra.
- Akbar, B. (2015). *Semua Bisa Menulis Skenario*. Esensi.
- Ariansah, M., Nasution, S. A., & Wibawa, B. (2018). Suara dan Spiritualitas dalam Film. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 10(1), 35–40.
- Ariefiansyah, R., & Prahara, H. (2013). Kolaborasi dan Refleksifitas dalam Penciptaan Representasi Etnografi Visual dalam Bentuk Film Dokumenter: Sebuah Pengalaman. *Antropologi Indonesia*, 33(1).
- Bintarto. (2017). *Urbanisasi dan permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2012). *The Art of Watching Films*. McGraw-Hill.
- Bordwell, D. (2020). *Film Art: an Introduction : An Introduction*. (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Candiwidoro, R. R. (2017). Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 57.
- Candy, L. (2006). *Practice Based Research: A Guide*.
<https://www.creativityandcognition.com/practice-based-research/>
- Cleve, B. (2017). *Film Production Management* (3rd ed.). Focal Press.
- Cohen, L. M. (2012). Adaptation and Creativity in Cultural Context. *Revista de Psicología*, 30(1), 3–18.
- Collins, F. L. (2018). Keeping Bodies Moving: Hope, Disruption and the Possibilities of Youth Migration. *Journal of Intercultural Studies*, 39(6), 626–641.
- Corner, J. (2015). Music and the Aesthetics of the Recorded World: Time, Event, and Meaning in Feature Documentary. In H. Rogers (Ed.), *Music and Sound in Documentary Film*. Routledge.

- de Jong, W., Knudsen, E., & Rothwell, J. (2014). *Creative documentary: Theory and practice*. Routledge.
- Eisenstein, S. (1977). *Film Form: Essays in Film Theory and The Film Sense* (J. Leyda (Ed.)). Harcourt, Brace & World, Inc.
- Field, S. (2005). *Screenplay*. Bantam Dell.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. Routledge.
- Gorne, T. (2019). The Emotional Impact of Sound: A Short Theory of Film Sound Design. *EPiC Series in Technology, 1*, 17–30.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. SAGE Publications Ltd.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Society, 1*(1), 35–45.
- Hasan, R. V., Simatupang, G. R. L. L., & Saputro, K. A. (2018). Klaim Kebenaran Filmis Dokumenter: Problem Dan Alternatif Sudut Pandang. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi, 14*(2), 77–86.
- Hermansyah, K. D. (2018). Kesalahan Pemikiran tentang Riset dalam Pembuatan Film Dokumenter. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, 10*(2), 47–56.
- Imanda, T. (2018). Biar Dhanyang yang Bicara: Film Spiritual dan Pesan Substansial dalam Kolaborasi Produksi Film Tetangga. *Komunikator, 10*(2).
- Jurich, J. (2021). Poetic documentary as visual ethnography: Liwaa Yazji's Haunted (Maskoon) (2014). *Studies in Documentary Film, 15*(1), 41–58.
- Kartasaputra, G., & Hartini. (2007). *Kamus sosiologi dan kependudukan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Leavy, P. (2020). *Method Meets Art : Arts-Based Research Practice* (3rd ed.). The Guilford Press.
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Population Assosiation of America, 3*, 47–57.
- Marx, K., & Engels, F. (2007). *The Communist Manifesto* (Volume 50). International Publishers.
- Morley, D. (2007). *Media, Modernity, and Technology: The Georaphy of the New*. Routledge Taylor & Francis Group.

- Murwanti, A. (2017). Pendekatan Practice-led Research : Sebuah Upaya Fundamental untuk Mengatasi Ketimpangan antara Praktik Penciptaan Seni Rupa dan Publikasi Akademik di Indonesia. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain"*, 16–23.
- Nichols, B. (2002). *Introduction to documentary*. Indiana University Press.
- Noer, K. U. (2018). Mereka yang Keluar dari Rumahnya: Pengalaman Perempuan Madura di Bekasi. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 1(1), 55–74.
- Oh, S. A. (2012). Photofriend: Creating visual ethnography with refugee children. *Area*, 44(3), 382–288.
- Pine, F. (2014). Migration as hope: Space, time, and imagining the future. *Current Anthropology*, 55(SUPPL. 9).
- Pink, S. (2021). *Doing Visual Ethnography* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Pink, S., Kürti, L., & Afonso, A. I. (2004). *Working Images: Visual Research and Representation in Ethnography*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2021*. (2022).
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2014). *Sociological Theory* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Riyadi, A. (2019). Merantau: Sebuah Pilihan Atau Keterpaksaan? Studi Supir Angkutan Kota Perantau Batak Angkola-Mandailing Di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 35–48.
- Rosenthal, A., & Eckhardt, N. (2016). *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Digital Videos* (5th ed.). Southern Illinois University Press.
- Setijowati, A. (2010). *Sastra dan Budaya Urban Dalam Kajian Lintas Media*. Airlangga University Press.
- Sholik, M. I., Rosyid, F., Mufa, K., Agustina, T., Boyan, P., & Sosial, S. (2016). Merantau sebagai budaya (eksplorasi sistem sosial masyarakat pulau bawean). *Cakrawala*, 10(2), 143–153.
- Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the mind. *Psychological Inquiry*, 13(4), 249–275.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: the scientific and practical explorations of human strengths. Fourth edition*. SAGE Publications Ltd.

- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Stutterheim, K. (2018). Music as an Element of Narration in Poetic Documentaries. *The New Soundtrack*, 8(2), 103–117.
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78–87.
- Syam, S. H., Afrianto, D. T., & Wastiwi S, S. (2019). Creative Direction of Ika Mahardika in the Preproduction of the Unremembered Documentary Film. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 11(1), 28–45.
- Thompson, R., & Bowen, C. (2009). Grammar of the Edit. In *Grammar of the Edit* (2nd ed.). Focal Press.
- Todaro, M. P. (1989). *Economic Development in the Third World* (6th ed.). Longman Publishing Group.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization* (T. Parsons (Ed.)). Free Press.
- Xu, K. (2022). Analysis of the Roles of Film Soundtracks in Films. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 663, 351–355.